



ISSN:  
E-ISSN:  
Volume 1 no 1. 2022  
Pp : 19-28

**Journal**  
of Sustainable Development Issues

**Editorial Office:** Jln Tebet Raya No 2 Lt 3 Block C. Tebet barat, Tebet Jakarta Selatan Jakarta-Indonesia. E-mail: [journal@scientium.ac.id](mailto:journal@scientium.ac.id) [scientium@scientium.ac.id](mailto:scientium@scientium.ac.id) Website: <https://scientium.co.id/journals/index.php/ssdi>

## DIMENSI PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DALAM MENCEGAH DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP PSIKOLOGI ANAK: STUDI KASUS DI KECAMATAN LENEK

**Nura Oktavia, Wirasandi, dan Yuniarsih Sawaliyah**

*Prodi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Gunung Rinjani  
Prodi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Gunung Rinjani  
Prodi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Gunung Rinjani*

Article	Abstract
<p><b>Keywords:</b> Pembangunan Berkelanjutan, Psikologi Perceraian Anak,</p> <p><b>History of Article</b> Received: September 8, 2022; Reviewed: September, 9 2022; Accepted: September 12, 2022; Published: September 26, 2022;</p> <p><b>DOI:</b></p>	<p>Sekalipun konstitusi di Indonesia telah mengatur tentang hak asasi manusia (HAM), yang diantaranya adalah hak untuk hidup, hak untuk berkeluarga, hak untuk berkomunikasi dan memperoleh pendidikan, namun perceraian masih tetap ada, termasuk di Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur. Berdasarkan metode kualitatif dengan berdasarkan kajian literature, disimpulkan bahwa perceraian sangat berdampak negative terhadap psikologi anak. Hal ini hanya menyebabkan terhambatnya upaya bersama dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (<i>Sustainable Development Goals - SDGs</i>), sebagaimana SDGs yang tidak menginginkan seorangpun tertinggal dalam pencapaian 17 SDGs. Selayaknya pemerintah Bersama para stakeholder yang berkompeten untuk memperkuat institusi penasehat perkawinan di Indonesia.</p>

### A. Pendahuluan

Perceraian adalah hal yang sering ditempuh oleh sepasang suami istri ketika ada masalah-masalah dalam perkawinan mereka tidak dapat diselesaikan. Perceraian merupakan perpisahan hidup antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan peran masing-masing. Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan, sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri. Sementara itu, perceraian orang tua merupakan keadaan keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil, atau berantakan. Perceraian tidak terjadi begitu saja, tapi perceraian terjadi karena beberapa masalah yang melanda rumah tangga pasangan suami istri tersebut. Masalah yang sering

memicu terjadinya perceraian adalah permasalahan ekonomi, perjudian dan perselingkuhan (Zakiah, 2018:156).

Setiap terjadinya perceraian orang tua sudah tentu berdampak negatif terhadap proses perkembangan psikologi anak dikarenakan anak pada umumnya masih membutuhkan kasih sayang dan perhatian penuh dari kedua orang tua. Perceraian orang tua merupakan permasalahan yang cukup besar bagi anak-anaknya. Suasana keluarga yang berantakan dapat mempengaruhi kegiatan belajar anak bahkan membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan psikologi anak dalam masa pertumbuhannya. Perkembangan psikologi pendidikan anak akan berbeda sebelum orang tua mereka bercerai dan sesudah bercerai, yang awalnya mereka lebih ceria, terbuka terhadap orang tua dan bisa bersosialisasi di lingkungan masyarakat dan sekolah. Sebaliknya akan menjadi pendiam, menutup diri dari lingkungan sekitar setelah orang tua bercerai (Yusuf, 2014:40).

Dampak dari perceraian orang tua terhadap psikologi anak terlihat pada segi sosial seperti, interaksi dengan teman-temannya yang berbeda sebelum perceraian kedua orang tua mereka terjadi dan juga anak yang mulanya aktif bersosialisasi di lingkungan masyarakat dan sekolah kini menjadi tertutup bahkan lebih senang menyendiri.

Secara etimologi kata psikologi berasal dari bahasa Yunani kuno *Psyche* dan *logos*, kata *psyche* berarti "jiwa, roh, atau sukma", sedangkan kata *logos* berarti "ilmu" jadi, psikologi secara harfiah berarti "ilmu jiwa" atau ilmu yang objek kajiannya adalah jiwa. Psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang membahas tentang tingkah laku manusia sebagai individu dan kelompok serta hubungan keduanya dengan lingkungan secara terbuka maupun tertutup. Pengertian ini menjelaskan bahwa adanya wujud tingkah laku pada individu, yaitu tingkah laku terbuka yang merupakan jenis tingkah laku yang dapat dilihat dan diamati secara langsung seperti berjalan, berbicara, mencatat dan sebagainya. Sedangkan jenis tingkah laku tertutup merupakan tingkah laku individu yang tidak dapat dilihat secara langsung misalnya seperti keyakinan, perasaan, emosi dan sebagainya yang membutuhkan alat atau instrumen khusus untuk mengetahuinya (Irhama dan Wiyani, 2013:16-17).

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 telah menjelaskan secara terperinci tentang HAM yang diantaranya adalah hak untuk hidup, hak untuk berkeluarga, hak untuk berkomunikasi dan memperoleh pendidikan. Pasal 28 ayat 1 UUD 1945:C terkait dengan hak warga Negara akan pendidikan berbunyi, 1. Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia. 2. Setiap orang berhak untuk memajukan dirinya dalam memperjuangkan haknya secara kolektif untuk membangun masyarakat, bangsa dan negaranya (Pratomo, 2018:401). Adapun terkait dengan perlindungan anak dalam Pasal 3 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yaitu: Perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia berkualitas, berakhlak mulia dan sejahtera (UUD 2002:109). Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana dimensi pembangunan berkelanjutan dapat mencegah dampak perceraian terhadap perkembangan psikologi anak, dengan studi kasus di 3 (tiga) dusun di Kecamatan Lenek, yaitu Dusun Montong, Dusun Karang Bila, Dusun Gubuk Bangket.

## B. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode baru, yang dapat mempergunakan metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016:15).

## C. Analisis dan Pembahasan

### 1. Pengertian Psikologi dan Relasinya dengan Pembangunan Berkelanjutan

Psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang membahas tentang tingkah laku manusia sebagai individu dan kelompok serta hubungan keduanya dengan lingkungan secara terbuka maupun tertutup. Gejala-gejala psikis atau psikologis merupakan perwujudan kondisi kejiwaan seorang individu. Oleh sebab itu, mempelajari kondisi psikologis seseorang dapat dilakukan dengan cara melihat dan mengamati gejala-gejala yang dimunculkan individu dan terukur. Jadi, psikologi berusaha mempelajari tingkah laku individu sebagai manifestasi kondisi psikis yang dialaminya (Irham & wiyani 2013:16-17). Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia untuk keperluan kehidupan manusia agar lebih baik. Psikologi merupakan ilmu yang mendalami sifat khusus dari setiap jiwa manusia dengan cara mendeskripsikan, menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan yang memiliki target atau objek kajian yaitu jiwa (Kirana, 2020:132).

Dalam beberapa ilmu psikologi ada beberapa konsentrasi keilmuan antara lain:

- 1) Psikologi umum, yaitu cabang dari ilmu psikologi yang membahas kondisi dan perilaku individu secara umum dengan catatan individu tersebut normal, dewasa, sehat secara fisik dan psikologis.
- 2) Psikologi perkembangan, yaitu cabang ilmu psikologi yang memfokuskan pembahasan pada kehidupan individu dilihat dari tahap-tahap perkembangan yang dilalui dan usia pada setiap tahap tersebut dalam satu rentang kehidupan, yaitu dari kehidupan sebelum lahir sampai usia lanjut.
- 3) Psikologi sosial, yaitu cabang ilmu psikologi yang membahas kondisi dan perilaku individu akibat adanya hubungan atau interaksi dengan individu lain dan lingkungan sosialnya, terutama bagaimana tingkah laku individu dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosialnya.
- 4) Psikologi anak, yaitu cabang psikologi yang membahas tentang aspek-aspek serta tahapan perkembangan dan pertumbuhan individu pada masa anak-anak (Irham & Wiyani, 2013:18-19).

Sebagaimana psikologi sangat penting dalam mempelajari tingkah laku manusia untuk manusia yang lebih baik lagi, upaya pencegahan perceraian dan/atau perbaikan psikologi anak akibat perceraian orang tua sejalan harus mempertimbangkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau *Sustainable Development Goals* (SDGs). SDGs bertujuan untuk menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, menjaga kualitas lingkungan hidup serta pembangunan yang inklusif dan terlaksana tata

kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas kehidupan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Bappenas, 2022). Sesuai dengan SDGs nomor 16, pemerintah harus terlibat aktif dan langsung dalam mempromosikan masyarakat yang damai dan inklusif, menyediakan akses keadilan untuk semua dan membangun institusi yang efektif, akuntabel, dan inklusif di semua tingkatan untuk pembangunan berkelanjutan (United Nations, 2022).

## **2. Penelitian Relevan**

Dalam membandingkan kebaruan studi ini dan juga untuk memperbanyak literature, studi ini mempergunakan 4 (empat) penelitian terdahulu yang relevan. Pertama, hasil penelitian Amalia (2017) mendeskripsikan tingkat perceraian dan faktor-faktor yang menyebabkan perceraian serta Dampak Perceraian Terhadap Pendidikan Anak di Kota Cilegon. Selain itu juga masyarakat dan pemerintah saling mendukung untuk mengupayakan penanggulangan kasus perceraian sehingga dapat diminimalisir. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu penelitian yang berusaha untuk menggambarkan dan mendeskripsikan objek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Instrument yang digunakan instrument non tes yaitu wawancara, observasi serta dokumentasi. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa kasus perceraian yang terjadi di Kota Cilegon berdampak terhadap pendidikan anak. Dalam artian sebagian banyak anak-anak yang memiliki orang tua tunggal tidak bisa melanjutkan sekolah dan pendidikan lanjut hingga kejenjang perguruan tinggi. Khususnya yang tinggal bersama ibunya, mereka tidak bisa sekolah itu semua karena faktor ekonomi yang tidak menunjang setelah terjadinya perceraian, akan tetapi anak-anak yang tinggal bersama ayahnya sebagian dari mereka masih bisa sekolah hanya saja dalam prestasi lebih rendah dibandingkan dengan anak yang tinggal bersama ibu. Karena anak-anak yang tinggal bersama ayahnya mereka kurang dapat perhatian dalam hal belajar.

Kedua, hasil penelitian Priyana Didik (2011) menyebutkan beberapa faktor penyebab terjadinya perceraian di desa Logede kecamatan sumber kabupaten rembang, antara lain: pertama, faktor ekonomi, penyebab perceraian karena adanya permasalahan keuangan dalam rumah tangga. Suami tidak dapat melaksanakan kewajibannya yaitu, menafkahi keluarga atau suami kurang bertanggung jawab terhadap keluarga mereka yang disebabkan oleh suami tidak memiliki pekerjaan yang tetap atau suami bekerja tetapi digunakan untuk keperluannya sendiri. Kedua, faktor perselisihan masalah keuangan merupakan satu hal yang sangat penting dalam memicu timbulnya perselisihan dalam rumah tangga, serta adanya perbedaan pendapat antara suami istri. Kadang perselisihan tersebut disertai dengan pemukulan atau kekerasan fisik. Ketiga, faktor perselingkuhan munculnya pihak orang ketiga dalam rumah tangga serta kurang pekanya suami atau istri terhadap hal-hal yang tidak disukai pasangan baik dalam hubungan seksualitas atau hubungan yang lain, sehingga dapat menyebabkan terjadinya perceraian antara suami istri. Dampak perceraian terhadap kondisi psikologis anak di desa Logede Kecamatan Sumber kabupaten Rembang yaitu: Adanya perubahan sikap dan perbuatan dalam diri anak seperti; anak mudah marah, anak pemalu, pendiam, pemurung, depresi dan kehilangan motivasi belajar. Tetapi perubahan sikap tersebut tidak selalu disebabkan oleh perceraian orang tuanya, akan tetapi perubahan tersebut sudah ada sebelum perceraian orang tuanya. Hanya saja

setelah perceraian orang tuanya sikap anak tersebut semakin memburuk. Dampak perceraian terhadap kondisi ekonomis anak di desa Logede Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang yaitu: Adanya kesulitan dalam hal pendidikan pemenuhan kebutuhan hidup anak. Karena yang biasanya memenuhi kebutuhan anak dua orang tua, setelah perceraian otomatis berubah menjadi satu orang saja. Sehingga pemenuhan kebutuhan anak menjadi terabaikan. Serta anak mengalami gangguan dalam belajarnya karena biaya SPP dan pembangunan sekolah anak tidak dibayar tepat waktu. Perubahan anak tersebut tidak selalu berdampak negatif, tetapi dia ada juga perubahan yang positif.

Ketiga, hasil penelitian Yogyanti, D. E (2018) menyimpulkan bahwa perubahan-perubahan perkembangan emosi pada remaja dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu itu sendiri dan faktor dari lingkungan. Faktor dari lingkungan itu sendiri yaitu faktor dari keluarga, keadaan keluarga akan mempengaruhi perkembangan emosi remaja, perkembangan emosi pada remaja masih labil dan mudah terpengaruh pada hal-hal yang kurang baik. Keharmonisan pada keluarga merupakan faktor yang penting pada perkembangan emosi remaja, jika keadaan keluarga harmonis maka remaja akan lebih mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak perceraian bagi Perkembangan Emosi Remaja di Desa Hargomulyo, Kecamatan Sekampung. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif lapangan, yang bertujuan untuk meneliti dan mengetahui dampak dari perceraian yang dilakukan oleh orang tua terhadap perkembangan emosi remaja yang terjadi di Desa Hargomulyo Kecamatan Sekampung. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan adalah dampak perceraian yang terjadi pada perkembangan emosi remaja memiliki takaran masing-masing pada setiap remaja, dampaknya remaja tersebut kehilangan kepercayaan diri, memiliki sikap yang keras, dapat membantah perkataan orang tua serta memberontak dengan kebebasan yang ada, mengikuti pergaulan yang tidak baik seperti merokok, minum-minuman keras, perasaan rindu terhadap salah satu orang tua yang tidak tinggal bersamanya namun hal tersebut justru dapat meningkatkan ibadah remaja.

Keempat, hasil penelitian Yuliaji, H. (2018) menggambarkan kondisi emosi anak yang menjadi korban perceraian orang tua serta dampak perceraian orang tua yang akan terjadi pada anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, subjek penelitian ini adalah anak kelas delapan sekolah menengah pertama yang menjadi korban perceraian orang tua. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, analisis data meliputi reduksi data dan pengkodean. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Dampak perceraian orang tua terhadap kondisi emosi anak dapat berdampak negatif, dampak negatif banyak ditampakan oleh ekspresi emosi yang berlebihan, tidak terkontrol, rasa frustrasi menghadapi masalah kehidupan sehari-hari serta tidak mampu bersikap rasional, akibat dari perceraian orang tua anak mendapatkan gambaran buruk tentang kehidupan berkeluarga. Dalam perasaan anak, perceraian adalah suatu kekurangan yang memalukan perceraian hampir selalu membuat anak bersedih, pemarah dan lemah jiwanya.

### **3. Gambaran umum kecamatan lenek dan Faktor Penyebab Perceraian di Dasan Montong, Dusun Karang Bila, Dusun Gubuk Bangket**

Peraturan daerah kabupaten Lombok timur nomor 9 tahun 2017 tentang Pembentukan kecamatan lenek bertujuan memudahkan dan mendekatkan pelayanan kepada masyarakat. Mata pencaharian penduduk merupakan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan penduduk yang termasuk kedalam golongan bekerja, sedang mencari pekerjaan dan pernah bekerja dengan tujuan mendapatkan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Berikut data-data mata pencaharian didesa lenek pesiraman dan lenek induk kecamatan lenek pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1.** Jenis-jenis UKM di desa lenek pesiraman

No	Jenis usaha kecil menengah	Jumlah (orang)
1	Pedagang	261
2	Buruh tani	824
3	PNS	49
4	Montir atau sopir	35
5	Karyawan swasta	180
6	Pengrajin	37
7	Guru	77
8	Ojek	77
9	Lain-lain	278

*Sumberdata: Arsip profil desa lenek pesiraman*

**Tabel 2** Jenis-jenis UKM didesa lenek induk

No	Jenis usaha kecil menengah	Jumlah (orang)
1	Pedagang	154
2	Buruh tani	712
3	PNS	8
4	Montir atau sopir	35
5	Karyawan swasta	43
6	Peternak	31
7	Guru	55
8	Ojek	45
9	Karyawan perusahaan pemerintah	130

*Sumberdata: Arsip profil desa lenek induk*

Setelah mengumpulkan data dari hasil wawancara sehingga penulis dapat menganalisa hasil wawancara sebagai berikut :

Keluarga merupakan suatu kelompok yang dibentuk atas dasar hubungan cinta kasih antara suami istri yang memutuskan untuk hidup bersama dalam sebuah ikatan keluarga lewat pernikahan (perkawinan). Secara mendasar keluarga terdiri atas suami, istri dan anak. Masing-masing mempunyai peranan dan status sosial yang berbeda baik didalam keluarga maupun masyarakat. Dalam keluarga terdapat sistem interaksi yang lebih bersifat interpersonal artinya masing-masing anggota keluarga dimungkinkan mempunyai intensitas hubungan satu sama lain yakni antara ayah dan ibu, ayah dan anak, ibu dan anak maupun antara anak dengan anak.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa keluarga terbentuk atas dasar hubungan cinta kasih antara suami istri yang telah berkomitmen membangun sebuah keluarga lewat pernikahan. Pada awalnya suami istri berkomitmen untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan dengan harapan mendapatkan kebahagiaan yang abadi.

Tetapi yang namanya kebahagiaan tidak akan datang selamanya. Perjalanan hidup sebuah keluarga pasti diwarnai dinamika kehidupan dalam setiap episode-episode ke depan yang akan dilalui. Ada saatnya sebuah keluarga hidup secara bahagia dengan segala kecukupan dan keharmonisan yang terjalin antar anggota keluarga. Tapi ada saatnya juga sebuah keluarga mengalami keterjeratan dalam masalah-masalah keluarga.

Sumber masalahnya pun bisa datang dari keluarga itu sendiri maupun dari dari faktor eksternal seperti masyarakat. Disorganisasi keluarga merupakan suatu bentuk kelemahan-kelemahan, ketidaksesuaian (*mal adjustment*) atau putusanya jalinan ikatan anggota-anggota dari kelompok bersama. Disorganisasi keluarga dapat terjadi tidak hanya karena ketegangan-ketegangan antara suami dan istri, tetapi juga antara orang tua dan anak saudara kandung. Ketegangan antara suami dan istri adalah lebih serius dari pada ketegangan yang terjadi antara orang tua dan anak. Walaupun ketegangan antara anak dan orang tua juga merupakan persoalan serius tetapi meskipun demikian apabila terjadi ketegangan antara anak dan orang tua yang berujung pada penolakan tetap ikatan keluarga masih bisa berlangsung karena walaupun orang tua sudah pisah tetap bertanggung jawab biaya kehidupan anak sehari-hari dan memperhatikan perkembangan psikologi yang terjadi pada anak-anaknya.

Hubungan perkawinan antara suami dan istri merupakan ikatan sentral persatuan keluarga didalam masyarakat. Apabila ikatan ini pecah maka keluarga juga akan pecah. Sedemikian vitalnya peranan ikatan hubungan antara suami dan istri. Keduanya saling memegang fungsi dan peranan masing-masing dalam menjaga eksistensi sebuah keluarga. Sehingga masa depan kelangsungan sebuah keluarga amatlah ditentukan oleh peranan hubungan antara suami dan istri.

Faktor dominan sekarang ini masalah keluarga (perceraian) memang merupakan masalah yang dianggap masyarakat sebagai masalah yang biasa. Dalam artian masyarakat kini menganggap perceraian sebagai hal yang wajar (lumrah) sebagai suatu solusi atas masalah-masalah yang terjadi. Terlebih pada masyarakat modern, kini dengan adanya pendidikan mampu memberikan ruang yang sangat besar untuk istri mampu mengembangkan karirnya seperti suaminya. Bahkan tidak menutup kemungkinan untuk istri bisa menduduki peranan yang lebih tinggi dari pada suami. Hal demikian akhirnya memicu adanya konflik peranan antara pasangan suami istri yang sering kali berujung pada perceraian. Berbeda dengan faktor penyebab perceraian pada masyarakat tradisional. Pada masyarakat tipe ini salah satu faktor dominan penyebab perceraian adalah faktor internal keluarga yang tidak ada sangkut pautnya dengan konflik peranan antara suami istri. Singkatnya adalah faktor penyebab perceraian pada tipe masyarakat tradisional belumlah sekompleks pada masyarakat modern. Seperti yang terjadi di Kecamatan Lenek Penyebab perceraian adalah karena masalah ekonomi yang menyebabkan suami istri bercerai. bersumber dari data ibu hasanah tahun 2017 yang bekerja sebagai serabutan karena sang suami sedikit pun memberikan nafkah kepada istri dan anaknya uang nya dipergunakan untuk keperluan sendiri seringkali marah dan membuat istri tidak betah sehingga memutuskan untuk bercerai dengan suami. Pada tahun ini juga terjadi kasus perceraian dimana faktornya adalah laki-laki yang sering pulang larut malam bahkan tidak pulang kerumah , selingkuh dan seringkali tidak pulang ke rumah. Karena faktor ini istri menggugat cerai laki-laki, pada tahun yang sama pula terjadi pada keluarga penyebab faktor nya kebutuhan hidup tidak dipenuhi oleh laki-laki

sehingga menyebabkan percekocokan antara suami istri, istri menggugat cerai suaminya, terjadi juga tentang tanggung jawab yang tidak dipenuhi karena kurang perhatian dari kedua orang tua yang bekerja dan komunikasi yang kurang diantara keluarga, kalau sedang ada masalah anak jadi tempat pelampiasan amarah nya, menyebabkan ketidakharmonisan antara suami istri sehingga berdampak juga terhadap perkembangan psikologi anak yang baik maupun buruk terjadi di dalam rumah maupun di luar rumah, sekolah, dan sosial.

Berdasarkan data di atas maka dapat di analisis bahwa faktor penyebab keluarga yang bercerai mayoritas disebabkan adanya faktor ekonomi ,selingkuh, tanggung jawab,komunikasi yang kurang didalam keluarga menyebabkan masalah-masalah bermunculan dari arah manapun, seperti kasus ibu supriadi yang anaknya tidak memberikan nafkah selama mempunyai anak begitupun yang terjadi pada keluarga yang lainnya ,suami yang pulang larut malam alasan nya lembur tetapi di luar selingkuh dengan perempuan lain, orang tua yang tidak bertanggung jawab membiarkan anak bergaul dengan orang yang tidak tau baik ataupun tidak, karena tidak sering ditanya anak sehabian apa yang dikerjakan di sekolah, lingkungan, maupun di dalam rumah akhirnya banyak problem yang terjadi, selain berdampak pada keluarga pribadi maka lama kelamaan berdampak lebih luas lagi. Sehingga menentukan keeksistensian bangunan keluarga itu sendiri.

#### **4. Perkembangan Psikologi Anak di Kecamatan Lenek (studi Dasan Montong, Dusun Karang Bila, Dusun Gubuk Bangket)**

Setelah mengumpulkan data yang diperoleh hasil di atas dan pembahasan yang sesuai dengan skripsi ini yang diuraikan pada bab sebelumnya .

Sebagaimana telah diperoleh dari hasil data, bahwa perceraian bukanlah jalan untuk menyelesaikan masalah karena berpengaruh terhadap perkembangan psikologi anak terjadi peningkatan perceraian data yang bercerai di KUA tiap tahunnya.

Sebagian besar responden mementingkan ego masing-masing sehingga tidak terkontrol apa yang akan terjadi di kehidupan yang harmonis atau tidak di dalam keluarga, 6 keluarga yang saya observasi orang tua beserta anak-anaknya, faktor ekonomi membuat ezi terhambat dalam berprestasi disekolah jadi masalah yang berkepanjangan karena ditinggal ayah pergi dan tidak memberi nafkah setelah bercerai membuat ibunya banting tulang untuk membiayai hidupnya, dalam pergaulan juga ezi setelah orang tuanya bercerai sering berkelahi dengan teman-temannya, sedangkan yang terjadi pada supriadi kurang perhatian dari orang tuanya masalah belajar disekolah menyebabkan nilai dan prestasi semakin menurun di tambah orang tuanya sudah bercerai semakin malas ia dalam belajar, akmal yang tadinya tidak malas dan jahil, sekarang setelah orang tuanya bercerai menjadi orang yang malas dalam belajar, mengaji, di suruh ibunya juga malas, sering menjahili teman-temannya, kadang marah-marah ketika apa yang dia inginkan ibunya belum bisa membelikannya, winda yang tadinya ceria, dimanja sekarang menjadi orang yang suka marah-marah dan berkata kasar kepada orang lain, terkadang di ganggu orang sedikit dia langsung mengambil sesuatu untuk memukul kembali orang yang menggangu nya , dan kalau tidak di belikan jajanan dia sering memukul-mukul ibunya kalau tidak dibelikan apa yang dia beli. Selain itu yang terjadi pada zidan seringkali membentak apa yang dilarang dalam hal melakukan sesuatu seperti



mengerjakan tugas dari sekolah, pada kasus keluarga ibu erli anaknya semakin menutup diri pada lingkungan sekitar dan yang terakhir anak dari ibu minah sering merusak barang ketika keinginan tidak dipenuhi.

Perkembangan psikologi anak menjadi berubah drastis kalau dilihat yang menyebabkan anak mungkin belum bisa menerima orang tuanya bercerai, atau bisa juga mereka tidak betah di dalam rumah, kurangnya komunikasi di dalam rumah, dan membuat psikologi anak menjadi terganggu baik di dalam ruanglingkup rumah, lingkungan, sekolah, dan sosial di masyarakat menjadi terganggu.

Faktor internal, faktor yang tumbuh dari dalam diri individu. Faktor ini memegang peranan dalam perubahan sikap, prilaku, dimana didalam diri seseorang terdapat daya pilih antara minatnya untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh dari luar.

Faktor eksternal, sikap seseorang mengalami perubahan disebabkan oleh pengaruh yang berasal dari luar individu, faktor yang berasal dari lingkungan baik dalam keluarga, masyarakat, individu, kelompok sosial atau hasil budaya atau media. Rangsangan dari luar individu akan mengalami perubahan sikap, karena itu tidak mengherankan bahwa lingkungan itu berpengaruh terhadap perubahan anak. Dalam hal ini, asosiasi yang benar, pengetahuan yang baru, pengalaman yang baru dapat mempengaruhi dan merubah sikap anak.

Dari penjelasan diatas bahwa dapat kita lihat dari hasil penelitian penulis dari beberapa responden anak-anak bahwa perkembangan psikologi anak berubah drastis saat ke dua orang tua telah berpisah sehingga menyebabkan dampak-dampak yang tidak baik bagi dirinya membuat tersisihkan baik didalam lingkungan tempat tinggal, sekolah maupun sosial nya. Anak adalah salah satu penyemangat hidup orang tuanya kalau orang tuanya tidak lengkap maka perkembangan psikologi anak sangat mempengaruhi dalam dia berkehidupan di kemudian hari, sebaiknya walaupun anak berubah tetaplah memperhatikannya di dalam bertindak dan mengambil keputusan baik maupun buruk.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan latar belakang dan analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perceraian berdampakburuk pada perkembangan psikologi anak. Dampak buruk perceraian terhadap psikologi anak dilihat dari segi sikap anak yang semakin memberontak dan lari kepergaulan bebas. Hal ini harus segera ditangani dalam kerangka SDGs, sebagaimana prinsip utama SDGs yang tidak menginginkan seorangpun tertinggal. Salah satu solusi dari kasus perceraian yang berpengaruh besar terhadap psikologi anak adalah seharusnya pihak orang tua dapat mempertimbangkan kembali untuk mengambil keputusan untuk melakukan perceraian, mereka harus memilih antara mengikuti ego mereka untuk bercerai atau menjaga psikologi anak yang akan ditimbulkan akibat perceraian tersebut, apabila perceraian memang jalan yang seharusnya diambil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia. 2017. *"Dampak Perceraian Terhadap Pendidikan Anak Di Kota Cilegon"* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Syarif Hidayatullah.
- Bappenas, tersedia di laman <https://sdgs.bappenas.go.id/sekilas-sdgs/>, diunduh pada tanggal 5 Februari 2022.
- Irham, M, Wiyani N. A. 2013. *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Kirana Y. 2020. *Psikologi dan Etika Provesi dalam Nilai-Nilai Ilmu Pengetahuan. Jurnal Ilmiah Hukum dan Keadilan*. Vol 7. No 1. 130-149.
- Pratama W. Chairiyah. Nadziroh. 2018. *Hak Warga Negara Dalam Memperoleh Pendidikan Dasar Di Indonesia. Jurnal Pendidikan ke-SD-an*. Vol 4. Nomor 3. 400-405.
- Republik Indonesia, Pasal 3 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- United Nations, tersedia di laman <https://sdgs.un.org/goals/goal16>, diunduh pada tanggal 5 Februari 2022.
- Yogiyanti, D. E. 2019. *"Perceraian Orang Tua dan Dampaknya Bagi Perkembangan Emosi Remaja di Desa Hargomulyo Kecamatan Sekampung"*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
- Yuliaji, H. 2018. *"Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Emosi Anak (Studi Kasus Remaja kelas VIII yang menjadi Korban Perceraian)"*. Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Yusuf M. 2014. *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak*. *Jurnal Al-Bayan*. Vol 20. No 29. 34-44.
- Zakiah Y, Subekhan M. 2018. *Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Akhlak Anak*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol 5. No 2. 155-164.  
<https://salamadian.com>. *Di akses tanggal 25 Juni 2021, pukul 18:35 WITA*.